LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK PERMAINAN UNTUK MENGURANGI KETERISOLIRAN SISWA

Oleh:

Yusmi Zulfitri¹⁾, Dodi Priyatmo Silondae²⁾

^{1) 2)} Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo

Email: ¹⁾yusmizulfitri@gmail.com ²⁾dodi_silondae@uho.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan teknik permainan dapat mengurangi keterisoliran siswa di SMAN 01 Bombana. Subjek dalam penelitian ini adalah 8 siswa, 3 siswa yang mengalami keterisoliran tinggi dan 5 siswa mengalami keterisoliran rendah. Penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen dengan pendekatan pre-eksperimen dengan desain *one group pretest* dan *posttest*. Metode pengumpulan data adalah menggunakan angket keterisoliran siswa. Metode analisa data menggunakan uji t. hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh nilai sig. $0,012 < \text{nilai } 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil analisis angket sebelum pemberian perlakuan (*pretest*) siswa yang bermasalah memiliki presentasi rata-rata yang tinggi mencapai 76,27%, setelah diberikan perlakuan (*posttest*) presentasi siswa yang bermasalah mengalami penurunan dengan rata-rata 48,2%. Jadi, siswa yang mengalami keterisoliran tinggi setelah diberikan perlakuan mengalami penurunan sebesar 28,07%. Artinya bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik permainan dapat mengurangi keterisoliran siswa di SMAN 01 Bombana.

Kata Kunci: Keterisoliran Siswa, Konseling Kelompok, Teknik Permainan

GROUP COUNSELING SERVICES THROUGH GAME TECHNIQUES TO REDUCE THE STUDENTS ISOLATION

ABSTRACT

The Purpose of the research was to find out whether group counseling services through game techniques can reduce the students isolation in SMAN 01 Bombana. The subjects of the research were 8 students which include 3 students who have experiencing high isolation and 5 students who have experiencing low isolation. This was quantitative pre-experimental research with *One -Group Pre-Test and Post-Test* design. The data were collected via questionnaires on students isolation. The method of data analyses uses *t-test*. The result of the research indicates that the value of significant was $0.012 < 0.05$. it means that H_0 was rejected H_1 was accepted. Based on the results of questionnaires analyses, it was found that before the students have been provided with treatment (pre test), the students who have problems with isolation were high. Its average percentage was 76.27%. However, after the students have been provided with treatment (post test), the students who have problems with isolation have declined into average score of 48.2%. Thus, after the students have been provided with group counseling service, their high isolation are declining into 28.07%. The results indicate that group counseling service through game techniques can reduce the students isolation in SMAN 01 Bombana.

Keywords: Students Isolation, Group Counseling, Game Technique

Pendahuluan

Siswa adalah peserta didik yang sedang menjalani pendidikan tingkat menengah, yaitu sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Usia siswa tergolong atas atas 2, yaitu siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berusia 12-15 tahun dan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berusia 15-18 tahun.

Melihat perkembangan siswa sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan potensi siswa tersebut agar meningkat ke arah positif dan produktif.

Ali dan Asrori (2008: 93) menjelaskan bahwa "proses sosialisasi siswa terjadi di tiga lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat". Proses sosialisasi ini turut memengaruhi perkembangan sosial siswa mengembangkan pemikiran tersendiri yang merupakan pengukuhan dasar emosional dan optimisme sosial melalui frekuensi dan kualitas interaksi dengan orang tua dan saudara-saudaranya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan pemenuhan kebutuhan siswa untuk saling bergaul sesama teman dan guru merupakan salah satu kebutuhan siswa untuk bersosialisasi dan bergaul. Dalam masalah ini, bahwa sekolah adalah suatu lembaga yang dianggap penting dalam memainkan peran sebagai tempat belajar bagi siswa, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Dengan demikian, sekolah tidak hanya berperan sebagai transformer ilmu pengetahuan, tetapi sekolah juga berperan dalam mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi besar untuk membantu siswa mencapai tugas perkembangan.

Jika siswa tidak mampu menyesuaikan diri atau dapat dikatakan mengasingkan diri (terisolir) maka secara tidak langsung siswa tersebut tidak mampu menunjukkan keterampilan sosial dirinya. Seorang siswa dikatakan mengalami keterisoliran

jika siswa tersebut memiliki ciri-ciri yang tidak bisa bersosialisasi dengan baik, memunyai minat yang rendah untuk bersosial, kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak rapi, tidak aktif dalam urusan kelompok, penampilan diri yang kurang menarik, kurang sportif, mementingkan diri sendiri dan tidak suka menolong, bekerjasama serta membantu kelompok (Hurlock, 2002: 217).

Masalah keterisoliran siswa juga terjadi di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 01 Bombana. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) ditemukan hasil bahwa pada kelas XI tepatnya kelas XI IIS 2 terdapat masalah mengenai adanya hubungan sosial individu dalam kelompok yang kurang baik (mengalami keterisoliran) dengan menunjukkan ciri-ciri antara lain menarik dirinya dari lingkungan sekitar, tidak mampu bersosialisasi, tidak aktif dalam kelompok dan tidak bisa menyesuaikan diri. Dari informasi inilah peneliti melakukan penyebaran angket *screening* dan memperoleh hasil bahwa di kelas XI IIS 2 ada 3 orang siswa yang mengalami keterisoliran cukup tinggi yaitu siswa dengan inisial AN, TN dan MA.

Akibat dari pada siswa yang mengalami keterisoliran adalah mereka akan dapat mudah frustrasi yang menimbulkan rasa kecewa dan juga dapat membuat mereka bertingkah laku luar biasa seperti menyendiri dan melamun, baik itu agresif seperti menentang orang lain dan suka mengkritik.

Hurlock (2002: 30) mengemukakan bahwa anak terisolasi dapat mengalami gangguan psikologis seperti merasa kesepian, tidak bahagia dan tidak aman, kurang pengalaman belajar, sedih, mencoba memaksakan diri untuk memasuki kelompok, hidup dalam ketidakpastian, penyesuaian diri yang berlebihan. Selain itu siswa yang mengalami keterisoliran dapat menyebabkan gangguan kemajuan dalam bidang akademiknya. Keterisoliran yang dialami siswa tentunya akan menghambat tugas perkembangan mereka karena tidak mampu memenuhi kebutuhan sosialnya dan tidak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka pada orang lain. Melihat masalah yang dihadapi oleh siswa dapat diasumsikan bahwa siswa yang terisolir lebih banyak disebabkan oleh sikap, penampilan, kepribadian dan keterampilan dalam bersosialisasi yang dimiliki oleh siswa sangat kurang.

Upaya untuk mengurangi keterisoliran siswa diperlukan layanan yang akan digunakan untuk memodifikasi perilaku tersebut. Di dalam ilmu bimbingan dan konseling terdapat banyak layanan yang dapat digunakan, namun dalam kasus seperti ini peneliti memilih layanan Konseling Kelompok. Peneliti memilih layanan tersebut karena dilihat dari masalah yang dialami oleh siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri, menutup diri dan menolak diri dari lingkungannya dengan konseling kelompok dapat membuat siswa dan peneliti mudah dalam meminimalisir masalah tersebut serta hal-hal yang dibutuhkan dari siswa mengenai penyelesaian masalahnya dapat diatasi secepat mungkin.

Selain memberikan layanan peneliti juga akan menerapkan teknik permainan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi oleh siswa. Wenzler (1993: XVII) menyatakan, melalui permainan bertujuan untuk belajar keterampilan sosial, karena dengan permainan diciptakan suasana yang santai dan menyenangkan. Siswa terisolasi membutuhkan latihan keterampilan sosial sehingga dengan permainan akan membantunya untuk dapat diterima di kelompoknya tentunya dengan suasana yang santai dan menyenangkan.

Melalui teknik-teknik yang diterapkan (misalnya permainan yang menggunakan permainan gerak tubuh, permainan yang menggunakan daya imajinasi, latihan umpan balik) dan dengan dibantu oleh seorang pembimbing, proses “belajar dari pengalaman” dipercepat, diarahkan dan difokuskan.

Dengan melakukan latihan atau permainan dalam suasana yang rileks, peserta mendapat suatu pengalaman (merefleksikan) untuk menyadari perasaan dan reaksi-reaksi fisik mereka. Setelah itu mereka diajak untuk mengungkapkan hal-hal yang dialami waktu latihan atau permainan berlangsung.

Dengan permainan bisa membantu mereka mengembangkan kepekaan, kepedulian, kerjasama dan menghargai orang yang ada di sekitarnya, terlebih membantu dirinya sendiri agar bisa lebih bersosialisasi, tidak terkucil atau terlalu *over acting* dengan teman tetapi menjadi teman yang wajar yang bisa diterima dan menerima orang lain apa adanya. Oleh karena itu peneliti memilih teknik permainan dalam mengatasi keterisoliran siswa di SMAN 01 Bombana.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik permainan dalam mengurangi

keterisoliran siswa dapat menjadi suatu intervensi yang akan membuat siswa bagaimana perubahan sifat dan sikap serta pemahaman yang mendalam mengenai dirinya dan lingkungannya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik permainan dapat mengurangi keterisoliran siswa. siswa yang pilih sebagai subyek adalah siswa yang mengalami keterisoliran tinggi dan rendah dengan tujuan untuk memperoleh dinamika kelompok dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik permainan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Permainan Untuk Mengurangi Keterisoliran Siswa Di SMAN 01 Bombana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik permainan dapat untuk mengurangi keterisoliran siswa di SMAN 01 Bombana.

Siswa yang terisolir bisa saja merupakan siswa yang cerdas secara akademik, namun dalam bersosialisasi dia agak tertutup, dia berprestasi namun tidak banyak siswa mengenalnya atau yang akrab dengannya. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang terisolir tidak mampu untuk mengelola dan menilai dirinya dalam lingkungan pergaulan. Siswa yang terisolir perlu mendapatkan penanganan untuk memperbaiki sosialnya karena bersosialisasi adalah suatu kebutuhan.

Faktor-faktor penyebab siswa mengalami keterisoliran karena adanya dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ada karena adanya perbedaan fisik yang dialami oleh siswa sehingga siswa merasa tidak percaya diri sehingga tidak ingin bergabung dalam kelompok. Sedangkan faktor eksternal muncul dari lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya yang tidak mendapatkan perhatian dan perlakuan yang baik.

Upaya untuk mengurangi keterisoliran siswa bisa dilakukan dengan memaksimalkan pemberian layanan konseling kelompok. Gibson dan Marianne (2011) menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah pengalaman-pengalaman perkembangan dan penyesuaian permasalahan yang disediakan dalam lingkup kelompok. Konseling kelompok berfokus untuk membantu konseling untuk mengatasi penyesuaian diri sehari-hari mereka dan

perkembangan dan pertumbuhan pribadi tetap di koridor yang benar dan sehat.

Hal-hal berikut adalah beberapa kesempatan yang bisa ditawarkan konseling kelompok (Gibson dan Marianne, 2011) :

1. Individu dapat mengeksplorasi, dengan dikuatkan kelompok pendukung, kebutuhan perkembangan dan penyesuaian mereka, kekhawatiran mereka dan problem-problem mereka.
2. Konseling kelompok bisa memberikan klien peluang untuk pemahaman mendalam atas perasaan dan perilakunya sendiri. Konseling kelompok menyediakan bagi klien peluang untuk mengembangkan hubungan positif dan alamiah dengan orang lain.
3. Konseling kelompok menawarkan peluang bagi klien untuk belajar bertanggung jawab atas dirinya dan orang lain.

Di dalam konseling kelompok juga terdapat hal-hal yang sangat membantu untuk mengentaskan perilaku negatif siswa, karena di dalam konseling kelompok terdapat unsur terapeutik. Adapun ciri-ciri terapeutik dalam konseling kelompok adalah terdapat hal-hal yang melekat dalam interaksi antar pribadi dalam kelompok dan membantu untuk memahami diri dengan lebih baik dan menemukan penyelesaian atas berbagai kesulitan yang dihadapi.

Selain memberikan layanan peneliti juga akan menerapkan teknik permainan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi oleh siswa. Wenzler (1993: XVII) menyatakan, melalui permainan bertujuan untuk belajar keterampilan sosial, karena dengan permainan diciptakan suasana yang santai dan menyenangkan. Andang (2006: 24) menyebutkan bahwa bermain dapat diklasifikasikan menjadi dua fungsi utama, fungsi tersebut yaitu:

1. Sebagai alat pendidikan.
2. Sebagai alat perawatan.

Permainan pada hakikatnya disukai oleh semua orang dari seluruh tingkat usia dan lapisan. Santrock (2003: 273) menjelaskan bahwa “permainan (*play*) adalah suatu kegiatan menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan itu sendiri”. Freud dan Erickson (dalam Santrock, 2003: 273) menyatakan bahwa “permainan adalah suatu bentuk penyesuaian diri manusia yang sangat berguna, menolong anak

menguasai kecemasan dan konflik. Karena tekanan-tekanan terlepas di dalam permainan, siswa dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan.

Beberapa manfaat bermain diantaranya (Astuti, 2010: 11):

1. Bermain baik bagi perkembangan dan kesehatan tubuh siswa.
2. Bermain berpotensi merangsang kecerdasan sosial siswa.
3. Memantapkan aspek emosi atau kepribadian siswa.
4. Merangsang perkembangan aspek kognisi siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 01 Bombana. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan November 2018 sampai dengan bulan Februari 2019. Adapun dalam penelitian ini dilaksanakan selama 2 kali dalam seminggu, dengan durasi pertemuan 2 x 60 menit.

Jenis dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre eksperimen design* dengan menggunakan teknik *one group pre test-post test design* (Campbell dan Stanley, 1963: 17). Sugiyono (2014: 75) mengemukakan pengumpulan data dilakukan dua kali dengan melalui skala psikologis yaitu sebelum eksperimen atau *treatment* disebut *pre test* (O_1) dan sesudah eksperimen disebut *post test* (O_2).

Subjek penelitian ini yaitu siswa di SMA Negeri 01 Bombana dimana penentuan subjek dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang dibutuhkan dalam menentukan subjek dalam *purposive sampling* adalah:

1. 5 orang siswa yang tidak mengalami keterisolan
2. 3 orang siswa yang mengalami keterisolan
3. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
4. Siswa kelas XIIS di SMA Negeri 01 Bombana
5. Siswa didasarkan atas adanya karakteristik yang menunjukkan tingginya keterisolan yang dimiliki

Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Pra penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara untuk mengidentifikasi masalah-

masalah yang akan diangkat dalam penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara.

2. Angket *screening*

Angket *screening* digunakan untuk memilah karakteristik siswa yang dibutuhkan sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini akan diambil 3 siswa yang mengalami perilaku terisolir dan 5 orang yang tidak mengalami perilaku terisolir.

3. Angket skala siswa terisolir

Angket skala siswa terisolir digunakan setelah melakukan layanan konseling kelompok untuk mengetahui berkurangnya keterisolir yang dialami oleh siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran perilaku siswa terisolir maka skor jawaban akan dikonversikan ke dalam 4 kategori penilaian yang terdiri dari: sangat tinggi, tinggi, rendah, sangat rendah. Kategori penilaian tersebut dapat diketahui dengan menghitung interval terlebih dahulu yakni sebagai berikut.

$$i = \frac{bkt - bkr}{k}$$

Keterangan:

i = Interval

bkt = Skor jawaban tertinggi

bkr = Skor jawaban terendah

k = Klasifikasi jawaban

Jadi perhitungannya adalah :

$$Interval = \frac{260 - 65}{4} = 49$$

Tabel 1

Kategori Penilaian Tingkat Keterisoliran Siswa

Interval skor	Kategori
214-263	Sangat Tinggi
164-213	Tinggi
114-163	Rendah
65-113	Sangat Rendah

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistika non parametrik yaitu dengan uji *Wilcoxon signed rank* untuk melihat ada tidaknya perbedaan *gain score* antara *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan skor perilaku siswa terisolir pada saat sebelum diberikan *treatment (pre-test)* dan sesudah diberikan *treatment (post-test)*. Uji jenjang bertanda *wilcoxon signed rank* dapat didasarkan pada sampel kecil ($n \leq 25$) dengan taraf signifikan 0.05 (Sugiyono, 2014: 151). Guna mempermudah perhitungan uji hipotesis, maka digunakan bantuan program komputer *Statistical Packages For Sosial Science (SPSS)* versi 25.0. Adapun rumusan bentuk hipotesis adalah:

H_0 : Konseling kelompok dengan teknik permainan tidak dapat mengurangi keterisoliran siswa kelas XI di SMAN 01 Bombana

H_a : Konseling kelompok dapat mengurangi keterisoliran siswa kelas XI di SMAN 01 Bombana

Kriteria pengujian hipotesis adalah $P_{value} < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Analisis deskriptif skor *pre test* siswa

Gambaran Keterisoliran siswa kelas XI di SMA Negeri 01 Bombana sebelum dilakukan perlakuan (*pre test*) dapat diketahui berdasarkan hasil pengisian angket skala keterisoliran siswa yang diberikan. Adapun hasil *pre test* yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Data Hasil Angket *Pre-Test* Keterisoliran

Siswa yang bermasalah					
No	Nama	L/P	Skor	%	Kriteria
1	AN	P	192	73,84	Tinggi
2	TN	P	216	83,07	Sangat Tinggi
3	MA	P	190	73,07	Tinggi
Jumlah			598	230	
Rata-rata			199,33	76,66	Tinggi
Siswa yang tidak bermasalah					
No	Nama	L/P	Skor	%	Kriteria
4	SNA	P	131	50,38	Rendah
5	SR	L	123	47,30	Rendah
5	IQM	L	125	48,07	Rendah
7	NS	P	120	46,15	Rendah
8	AAD	P	113	43,46	Sangat Rendah
Jumlah			612	235,36	
Rata-rata			122,4	47,072	Rendah

Data pada tabel 2 menunjukkan keterisoliran siswa kelas XI di SMA Negeri 01 Bombana sebelum diberikan perlakuan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata keterisoliran siswa mencapai 76,66% dari 3 orang siswa. Sedangkan untuk 5 orang siswa yang mengalami keterisoliran rendah berdasarkan *pre test* berada dalam kategorirendah. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata skor *pre test* sebesar 47,072% dari 5 orang siswa.

Analisis deskriptif skor *post test* siswa

Setelah diberikan perlakuan (*post test*) diperoleh hasil yakni sebagai berikut:

Tabel 3
Skor *posttest* siswa setelah diberikan *treatment*

Siswa yang bermasalah					
No	Nama	L/P	Skor	%	Kriteria
1	AN	P	124	47,69	Rendah
2	TN	P	134	51,53	Rendah
3	MA	P	118	45,38	Rendah
Jumlah			376	144	
Rata-rata			125,33	48,072	Rendah
Siswa yang tidak bermasalah					
No	Nama	L/P	Skor	%	Kriteria
4	SNA	P	117	45	Rendah
5	SR	L	96	36,92	Sangat Rendah
5	IQM	L	120	46,15	Rendah
7	NS	P	92	35,38	Sangat Rendah
8	AAD	P	89	34,23	Sangat Rendah
Jumlah			512	197,68	
Rata-rata			102,8	39,54	Sangat Rendah

Berdasarkan data pada tabel 3, dapat diketahui ada penurunan tingkat keterisoliran pada tiga orang siswa bermasalah mengalami perubahan dari kategori tinggi menjadi kategori rendah. Hal dapat diketahui dari rata-rata persentase yang diperoleh yakni sebesar 48,072% dari tiga orang siswa sedangkan pada lima orang siswa yang tidak bermasalah menurun pada kategori sangat rendah dengan rata-rata persentase yang diperoleh sebesar 39,54%.

Analisis Statistik Inferensial

Analisis data untuk mengetahui konseling kelompok dengan teknik permainan dapat mengurangi keterisoliran siswakeselas XI SMA Negeri 01 Bombana, dilakukan analisis *statistic non parametric* dengan uji *wilcoxonsigned rank*. Berdasarkan analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji *wilcoxon signed rank* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh $P_{value} = 0,012$. $P_{value} < \alpha$ ($0,012 < 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak. Hal ini berarti layanan konseling kelompok dengan teknik permainan dapat mengurangi keterisoliran siswa.

Pembahasan

Layanan konseling kelompok dengan teknik permainan dapat mengurangi keterisoliran siswa, seperti yang didapat pada hasil penelitian ini bahwa tingkat keterisoliran siswa kelas XI SMA Negeri 01 Bombana mengalami penurunan sebesar 28,46% setelah pemberian layanan. Keberhasilan penelitian ini diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Lumongga (2015) yang menyatakan bahwa layanan konseling kelompok dapat mengurangi keterisoliran siswa karena di dalam konseling kelompok terdapat unsur terapeutik di mana memiliki ciri-ciri yang melekat hal-hal dalam interaksi antar pribadi dalam kelompok dan membantu untuk memahami diri.

Keterisoliran siswa merupakan siswa yang memiliki ciri-ciri yang tidak bisa bersosialisasi dengan baik, memunyai minat yang rendah untuk bersosial, kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak rapi, tidak aktif dalam urusan kelompok, penampilan diri yang kurang menarik, kurang sportif, mementingkan diri sendiri dan tidak suka menolong, bekerjasama serta membantu kelompok (Hurlock, 2002: 217).

Siswa yang mengalami keterisoliran dapat mudah frustrasi yang menimbulkan rasa kecewa dan juga dapat membuat mereka bertingkah laku luar biasa seperti menyendiri dan melamun, baik itu agresif seperti menentang orang lain dan suka mengkritik. Selain itu siswa yang mengalami keterisoliran dapat menyebabkan gangguan kemajuan dalam bidang akademiknya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi keterisoliran siswa yaitu melalui layanan konseling kelompok dengan teknik permainan. Konseling kelompok dengan teknik permainan dalam mengurangi keterisoliran siswa dapat menjadi suatu intervensi yang akan membuat siswa bagaimana pengubahan sifat dan sikap serta pemahaman yang mendalam mengenai dirinya dan lingkungannya.

Penurunan keterisoliran siswa dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi selama proses konseling sehingga setiap siswa yang masalah dibahas atau anggota kelompok lainnya dapat menyadari berbagai kelemahan atau hambatan yang telah dialami. Teknik permainan bertujuan untuk belajar keterampilan sosial, karena dengan

permainan diciptakan suasana yang santai dan menyenangkan. Siswa yang mengalami keterisoliran membutuhkan latihan keterampilan sosial sehingga dengan permainan akan membantunya untuk dapat diterima di kelompoknya tentunya dengan suasana yang santai dan menyenangkan

Penurunan keterisoliran siswa hanya dapat dicapai jika siswa benar-benar menerapkan keputusan yang telah dirumuskan selama proses konseling dengan teknik permainan. Dalam penelitian ini siswa kelas XI SMAN 01 Bombana benar-benar menerapkan berbagai keputusan yang dihasilkan dalam konseling. Hal ini terjadi karena antusiasme siswa yang sangat besar dalam konseling karena konseling kelompok dengan teknik permainan masih merupakan metode baru dalam ruang lingkup SMAN 01 Bombana.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan hasil uji coba hipotesis dengan menggunakan *wilcoxon signed rank* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh $= 0,012$. dengan demikian ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling dengan teknik permainan dapat mengurangi keterisoliran siswa.

Saran

1. Bagi Guru BK

Guru BK sedapat mungkin lebih mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih mengetahui dan memahami apa itu layanan Bimbingan dan Konseling.

2. Bagi Subjek Penelitian

Aplikasikan apa yang telah diperoleh melalui konseling kelompok dengan teknik permainan dan berusaha mengembangkan kemampuan dan keterampilan diri dalam menyelesaikan masalah dengan baik agar dapat mengatasi hambatan yang muncul.

3. Bagi Sekolah

Layanan konseling kelompok dengan teknik permainan dapat dijadikan salah satu upaya unggulan oleh pihak sekolah dalam menangani masalah yang dihadapi oleh siswa. Karena terbukti bahwa layanan ini dapat mengurangi keterisoliran yang dialami oleh siswa.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui data tentang keterisoliransiswa hanya terbatas pada penggunaan angket sebagai metode pengumpulan data. Oleh karena itu, hendaknya penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dengan menggunakan metode yang lain untuk mengukur tingkat keterisoliran siswa.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wenzler, Hildegard & Maria Fischer. (1993). *Permainan dan Latihan Dinamika Kelompok Proses Pengembangan Diri*. Jakarta: PT. Grasindo.

Daftar Pustaka

Ali, Muhammad & Muhammad Asrori. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.

Astuti, Arini Yuli. (2010). *Kumpulan Games Cerdas dan Kreatif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Otak dan Emosi Anak*. Yogyakarta: Galang Press.

Campbell, Donald T & Julian C. Stanley. (1963). *Experimental and Quasi Experimental Disigns for Research*. Chicago: Ran McNally Publishing Company.

Gibson, Robert L & Marianne H. Mitchell. (2011). *Bimbingan dan Konseling (Edisi 7)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hurlock. Elizabeth. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan (Edisi Ke 5)*. Jakarta: Erlangga.

Latipun. (2015). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.

_____. (2010). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.

Lumongga, Namora. (2016). *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana.

Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.